

**ANALISIS MINAT BERWIRAUSAHA MELALUI IMPLEMENTASI DUA PERSPEKTIF
TEORI (SCT x TPB)****Putu Adi Putra Arimbawa*****Leilani Ivana Putri**

Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang - (0341) 551396

Email: arimbawa@ub.ac.id*, leilaniivana@student.ub.ac.id

*penulis penanggung jawab

Diterima 17 Agustus 2023 direvisi 3 September 2023, disetujui dd month yyyy

ABSTRAK

Wirausaha memiliki peran penting dalam perkembangan suatu negara, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi. Pentingnya peran tersebut mendorong banyak negara untuk mengintegrasikan pendidikan wirausaha ke dalam kurikulum pendidikan untuk melengkapi peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan dasar dalam berwirausaha. Selain itu, integrasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat peserta pendidikan untuk menginisiasi usaha mandiri setelah lulus. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran dari pendidikan wirausaha terhadap minat berwirausaha peserta pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, kami menggunakan dua kerangka teori utama: *Social Cognitive Theory* (SCT) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kedua teori tersebut menekankan peran dari *self-efficacy* sebagai determinan penting dari minat perilaku seorang individu. Secara khusus, TPB juga menyoroti pentingnya *perceived behavioral control* dalam membentuk minat perilaku individu. Analisis *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengevaluasi kerangka model konseptual yang dibentuk untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan wirausaha dan minat berwirausaha dari peserta pendidikan wirausaha di tingkat perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam memediasi hubungan antara pendidikan wirausaha dan minat berwirausaha. Temuan menarik dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat berwirausaha. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang akan didiskusikan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi; Pendidikan dan Perkembangan Ekonomi; Wirausaha**JEL:** I23, I25, M13**ABSTRACT**

Entrepreneurs play a significant role in a country's development, particularly in its economic growth. Recognizing the importance of entrepreneurship, many countries, including Indonesia, have integrated entrepreneurial education into their school curriculum to equip students with fundamental entrepreneurial skills and knowledge. This implementation aims to foster students' entrepreneurial intention upon graduation. This study aims to investigate the impact of entrepreneurial education on students' entrepreneurial intention. To achieve this goal, we employ two theoretical frameworks: The Social Cognitive Theory (SCT) and The Theory of Planned Behavior (TPB). Both theories emphasize the role of self-efficacy as a key determinant of individual intention towards behavior. Additionally, TPB highlights the significance of perceived behavioral control in shaping individual intention. By utilizing Partial Least Square (PLS) analysis, we examine our proposed conceptual framework, which explores the relationship between entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention. Our findings indicate that self-efficacy plays a crucial role in mediating the link between entrepreneurial education and entrepreneurial intention. However, we were unable to provide sufficient evidence to support the significant impact of perceived behavioral control on improving students' entrepreneurial intention. The results of this study hold both theoretical and practical implications, which will be thoroughly discussed.

Keywords: Higher Education; Education and Economic Development; Entrepreneurs**JEL:** I23, I25, M13**DOI:** <https://doi.org/10.24123/jeb.v27i2.5823>**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan wirausaha didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh individu untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan pola pikir (*mindset*) tentang konsep kewirausahaan

(Cho & Lee, 2018; Hägg & Gabrielsson, 2020; Ndofirepi, 2020). Pengetahuan, kemampuan, dan *mindset* berwirausaha diharapkan dapat menjadi modal dasar bagi seorang individu untuk menjadi seorang wirausaha. Berbagai bentuk pendidikan wirausaha tersedia sesuai dengan kategori peserta pendidikan, di antaranya: pelajar, pengelola bisnis, atau karyawan di dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Pentingnya peran dari wirausaha terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, menyebabkan banyak negara yang mewajibkan institusi pendidikan untuk menyertakan pendidikan wirausaha dalam rancangan kurikulum pendidikan (Bazkiaei et al., 2020; Hameed & Irfan, 2019). Melalui penyertaan pendidikan wirausaha, lulusan diharapkan siap untuk menjadi seorang wirausaha apabila terdapat peluang untuk merintis sebuah bisnis atau usaha.

Pendidikan wirausaha di Indonesia, telah menjadi topik wajib yang perlu ditempuh oleh pelajar di tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Topik kewirausahaan dapat ditemukan dalam kurikulum pembelajaran sebagai sebuah mata pelajaran yang diharapkan dapat membantu pelajar untuk memperoleh wawasan dan mengembangkan kemampuan sebagai wirausaha. Di tingkat perguruan tinggi, pendidikan wirausaha juga diwujudkan dengan pembentukan program studi kewirausahaan dengan profil lulusan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan dan mengelola sebuah usaha rintisan yang berkelanjutan (*sustainable*). Bentuk dukungan lain terhadap pendidikan wirausaha, khususnya di tingkat perguruan tinggi juga ditunjukkan oleh dibentuknya badan inkubasi wirausaha. Badan inkubasi wirausaha diharapkan dapat menyediakan berbagai sumber daya yang dibutuhkan oleh calon wirausaha muda dalam mengembangkan usaha rintisan.

Berbagai bentuk dukungan terhadap ekosistem pendidikan wirausaha di Indonesia, diharapkan dapat menciptakan minat untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*). Pada proses pengembangan wawasan wirausaha, peserta pendidikan wirausaha akan belajar tentang teori dan konsep wirausaha serta mulai mengenal peluang dan ancaman di lingkungan bisnis. Wawasan wirausaha dapat membantu peserta pendidikan wirausaha untuk mengukur manfaat dan risiko yang dapat diperoleh dari mengelola sebuah bisnis (Al Mamun et al., 2019; Prayetno & Ali, 2020). Hal ini penting dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh mereka dalam pengembangan karir sebagai wirausaha. Untuk proses pengembangan kemampuan wirausaha, pendidikan wirausaha memberi kesempatan bagi peserta pendidikan untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, dan aktivitas kewirausahaan lain seperti pameran produk untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola sebuah bisnis.

Studi terkait pengembangan minat untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat dikembangkan melalui perspektif *Social Cognitive Theory* (SCT). Teori ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi bagaimana proses kognitif (*cognitive process*), interaksi sosial (*social interaction*), dan mekanisme pembelajaran (*learning mechanism*) dapat mempengaruhi perilaku wirausaha individu (*entrepreneurial behavior*). Berdasarkan teori tersebut proses pembelajaran untuk berwirausaha (*entrepreneurial learning*) dan pengembangan kemampuan wirausaha (*entrepreneurial skill development*) diduga dapat memiliki peran dalam pembentukan perilaku wirausaha, khususnya terkait minat untuk berwirausaha. Dugaan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *entrepreneurial education* memiliki peran dalam menciptakan *entrepreneurial intention* pada diri individu (Bae et al., 2014; Jiatong et al., 2021; Liu et al., 2019).

Analisis hubungan di antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* masih memiliki ruang untuk pengembangan. Beberapa hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi pada peran *entrepreneurial education* dalam menciptakan *entrepreneurial intention* (Kusmintarti et al., 2018; S. Lin et al., 2023). Kusmintarti, et al. (2018) menyampaikan bahwa pendidikan wirausaha yang diberikan kepada individu khususnya di lingkungan perguruan tinggi akan sulit untuk menciptakan minat berwirausaha apabila proses pendidikan tersebut tidak dapat membangun karakter wirausaha (*entrepreneurial characteristics*) pada diri mahasiswa. Sementara itu, hasil penelitian yang ditemukan oleh Lin, et al. (2023) menduga bahwa rendahnya

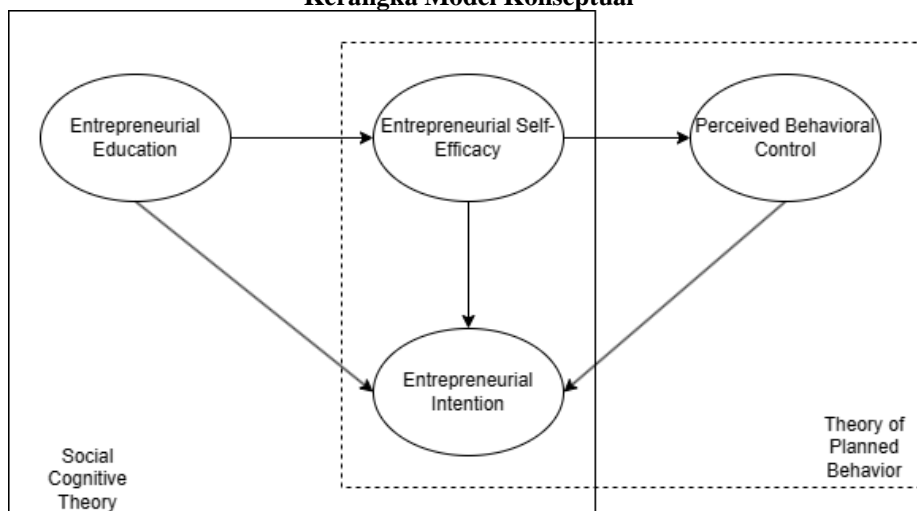
kemampuan praktis yang diperoleh pelajar ketika menempuh pendidikan wirausaha selama pandemi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan inkonsistensi hasil studi empiris dalam hubungan di antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*, pada penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan tinjauan kembali pada SCT sebagai dasar dalam menjelaskan peran dari mekanisme pembelajaran terhadap minat untuk berwirausaha. Pada proses pembentukan perilaku individu melalui perspektif SCT, ditemukan bahwa konstruk *self-efficacy* memiliki peran sebagai salah satu determinan perilaku individu. *Self-efficacy* dideskripsikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau aktivitas tertentu. Dalam konteks wirausaha, *self-efficacy* diduga dapat memiliki peran penting untuk mengembangkan kegigihan dan ketekunan dalam mengembangkan dan mengelola sebuah usaha. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi ditemukan dapat mempengaruhi minat berwirausaha individu atau minat untuk berpartisipasi pada kegiatan dan aktivitas wirausaha.

Konstruk *self-efficacy* tidak eksklusif hanya ditemukan pada SCT. Pada perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen, konstruk *self-efficacy* diduga sebagai salah satu determinan dari *Perceived Behavioral Control* (PBC). PBC dideskripsikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan sebuah pekerjaan atau aktivitas. Pada konteks wirausaha PBC merupakan persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha, termasuk kemampuan dalam mengakses sumber daya dalam rangka pengelolaan dan pengembangan usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu determinan penting untuk meningkatkan PBC (Doanh & Bernat, 2019).

Melalui dua perspektif teori yang telah didiskusikan sebelumnya, peneliti mengembangkan kerangka model konseptual yang menunjukkan proses terbentuknya *entrepreneurial intention* pada diri peserta pendidikan wirausaha di Indonesia. Kerangka model konseptual dibangun berdasarkan proses terbentuknya *entrepreneurial intention* dari perspektif *Social Cognitive Theory* (SCT) dan *Theory of Planned Behavior* (SCT). Kerangka model konseptual yang dibentuk, ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Model Konseptual



Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil tinjauan terhadap dua teori dasar pembentuk minat perilaku individu, tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses terbentuknya minat berwirausaha pada diri individu. Terpenuhiya tujuan dari kegiatan penelitian

ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis dari kegiatan penelitian ini berupa penjelasan proses terbentuknya minat berwirausaha pada peserta pendidikan wirausaha di tingkat perguruan tinggi secara komprehensif. Sementara itu, implikasi praktis yang dapat diberikan dari hasil kegiatan penelitian ini adalah berupa saran kepada penyelenggara pendidikan wirausaha di tingkat perguruan tinggi berupa bentuk serta metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat wirausaha dari peserta pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan hubungan di antara konstruk atau variabel yang telah ditetapkan melalui hasil tinjauan pustaka. Konstruk atau variabel yang hubungannya akan diobservasi melalui kegiatan penelitian ini adalah: *entrepreneurial education*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intention*. Kerangka model konseptual yang diajukan untuk menjelaskan hubungan di antara variabel diuji kesesuaiannya melalui metode analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan alat analisis SmartPLS 3.6. Analisis ini terdiri dari tiga tahap: analisis *outer model*, analisis *inner model*, dan analisis hipotesis. Analisis *outer model* dilakukan untuk mengukur kesesuaian item pengukuran terhadap konstruk yang ditetapkan pada kerangka model konseptual yang dibentuk dari hasil tinjauan pustaka. Analisis *inner model* dilakukan untuk mengukur tingkat akurasi dari kerangka model konseptual dalam menjelaskan hubungan di antara konstruk pada model penelitian. Terakhir, analisis hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima atau ditolak.

Populasi dari penelitian ini adalah individu yang saat ini sedang menempuh atau telah menyelesaikan program pendidikan wirausaha di tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan karakteristik populasi tersebut, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* karena jumlah populasi keseluruhan sulit untuk diketahui (Sekaran & Bougie, 2019). Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk analisis PLS ditetapkan menggunakan teknik estimasi *Maximum Likelihood Estimation* (MLE), yaitu minimal sebesar 200 responden (Hair et al., 2021). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengeliminasi potensi bias dari responden yang tidak termasuk ke dalam kategori sampel. Agar responden yang mengisi kuesioner memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditetapkan, terdapat pertanyaan untuk skrining dan eliminasi responden yang tidak memenuhi kriteria pada bagian awal kuesioner. Berikut merupakan kriteria responden yang layak untuk menjadi sampel pada penelitian ini:

1. Individu telah berusia 18 tahun atau lebih;
2. Individu sedang menempuh atau telah menyelesaikan program pendidikan wirausaha

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden

Kuesioner penelitian yang kembali dan memuat data lengkap untuk analisis adalah sebanyak 203 kuesioner. Berdasarkan hasil analisis demografi, kuesioner telah disebarkan dengan baik untuk memenuhi tujuan dari kegiatan penelitian. Pertama, kuesioner telah menangkap data yang merata untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan presentase 51.2% dan 48.2%. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses terbentuknya minat berwirausaha untuk peserta pendidikan wirausaha, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Distribusi frekuensi pada kategori usia menunjukkan bahwa responden telah berada di kategori usia yang sedang menempuh atau baru saja menyelesaikan studi di tingkat sarjana. Sehingga data yang dikumpulkan dapat dikategorikan sesuai dengan kebutuhan analisis. Terakhir, berdasarkan distribusi frekuensi dari kategori pendidikan

terakhir dapat disimpulkan bahwa responden penelitian sebagian besar menempuh pendidikan wirausaha di tingkat sarjana. Hasil tersebut juga memperkuat kesesuaian dari data yang dikumpulkan untuk kebutuhan analisis dalam mencapai tujuan penelitian. Tabel 1 menampilkan rincian hasil distribusi frekuensi demografi dari responden penelitian.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Demografi Responden

Kategori	Kelompok	Persentase (N=203)
Jenis Kelamin	Laki-laki	51.2%
	Perempuan	48.2%
Usia	18 s.d 20 tahun	77.9%
	21 s.d 25 tahun	21.7%
	> 26 tahun	0.04%
Pendidikan Wirausaha	Diploma	13.8%
	Sarjana	85.7%
	Magister	0.5%

Sumber: Data Primer, 2023

2. Hasil Analisis *Outer Model*

Untuk mencapai tujuan dari analisis *outer model* nilai dari *outer loading* dari masing-masing item pengukuran melebihi 0.7. Kriteria ini dapat ditoleransi sampai dengan batas 0.5 apabila nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari konstruk yang diwakilkan oleh item tersebut di atas 0.6 (Hair, et al. 2021). Nilai *outer loading* dari hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.6 ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Nilai *Outer Loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE)

	Entrepreneurial Education (EDU)	Entrepreneurial Intention (INT)	Entrepreneurial Self-efficacy (ESE)	Perceived Behavioral Control (PBC)	Average Variance Extracted (AVE)
EDU1	0.802				
EDU2	0.816				
EDU3	0.796				0.658
EDU4	0.831				
ESE1			0.799		
ESE2			0.834		
ESE3			0.854		
ESE4			0.839		
ESE5			0.796		0.637
ESE6			0.801		
ESE7			0.755		
ESE8			0.757		
ESE9			0.740		
INT1		0.907			
INT2		0.865			0.715
INT3		0.758			
PBC1				0.899	
PBC2				0.935	0.800
PBC3				0.847	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.6, nilai *outer loading* untuk masing-masing item pengukuran telah memenuhi syarat validitas konvergen (diatas 0.7). Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa masing-masing item

pengukuran konstruk di dalam kerangka model konseptual telah sesuai untuk mengukur konstruk yang diwakilkannya. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas diskriminan untuk mengetahui apakah terdapat item pengukuran yang memiliki kesesuaian untuk mengukur konstruk lain di dalam kerangka model konseptual yang telah dibentuk. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mengecek Tabel 3 yang merupakan hasil *Fornell-Larcker Criterion* yang diperoleh dari perangkat lunak SmartPLS 3.6.

Tabel 3
Hasil Fornell-Larcker Criterion

	Entrepreneurial Education	Entrepreneurial Intention	Entrepreneurial Self-efficacy	Perceived Behavioral Control
Entrepreneurial Education	0.811			
Entrepreneurial Intention	0.459	0.846		
Entrepreneurial Self-efficacy	0.736	0.619	0.798	
Perceived Behavioral Control	-0.086	0.059	-0.086	0.894

Sumber: Data Primer, 2023

Nilai *Fornell-Larcker Criterion* dari masing-masing konstruk memiliki nilai tertinggi apabila disilangkan dengan konstruk lain. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah validitas diskriminan dari item-item pengukuran konstruk di dalam kerangka model konseptual yang telah dibentuk. Pengujian terakhir pada analisis *outer model* adalah pengujian *composite reliability* dengan tujuan untuk mengukur tingkat reliabilitas dari item pengukuran dalam membentuk konstruk yang diwakilkannya. Pengujian *composite reliability* dapat mengacu pada nilai AVE dari masing-masing konstruk yang ditampilkan pada Tabel 4.2. Berdasarkan nilai AVE, masing-masing item pengukuran dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik dalam membentuk konstruk yang diwakilkannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai AVE masing-masing konstruk yang melebihi batas kriteria ideal yaitu 0.6.

3. Hasil Analisis *Inner Model*

Data yang dianalisis memenuhi seluruh kriteria pengujian pada analisis *outer model*, sehingga analisis *inner model* dari kerangka model penelitian dapat dilakukan. Analisis *inner model* memiliki tujuan untuk mengukur kesesuaian dan tingkat keakuratan dari kerangka model penelitian untuk menjelaskan hubungan di antara konstruk yang telah dibentuk. Pada analisis ini, nilai yang diperhatikan adalah nilai koefisien determinan (R^2). Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi yang dihasilkan oleh konstruk independen terhadap konstruk dependen. Semakin tinggi nilai R^2 maka konstruk independen di dalam kerangka model konseptual telah menangkap dengan baik variasi pembentuk konstruk dependen yang dipengaruhinya. Nilai R^2 dari masing-masing konstruk independen terhadap konstruk dependen di kerangka model konseptual, ditampilkan pada Tabel 4.

Berdasarkan nilai R^2 yang diperoleh *Entrepreneurial Intention* (INT) sebagai satu-satunya konstruk dependen murni, dapat disimpulkan bahwa konstruk independen di dalam kerangka model konseptual yang dibentuk memiliki pengaruh moderat terhadap konstruk INT. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun memiliki kesesuaian untuk menjelaskan pengaruh

Tabel 4
Hasil Analisis Inner Model

Konstruk	R ²	Q ²
Entrepreneurial Intention	0.387	0.266
Entrepreneurial Self-Efficacy	0.540	0.336
Perceived Behavioral Control	0.003	0.004

Sumber: Data Primer, 2023

hubungan di antara variabel, kerangka model konseptual yang dibentuk saat ini masih dapat dilengkapi dengan konstruk-konstruk lain untuk meningkatkan variasi dalam menjelaskan proses terbentuknya INT. Selain itu, *Perceived Behavioral Control* (PBC) juga memiliki nilai R² yang termasuk dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka model konseptual yang dibentuk saat ini masih dapat dilengkapi dengan konstruk lain yang dapat membentuk PBC. Nilai R² yang diperoleh *Entrepreneurial Self-efficacy* (ESE) menunjukkan nilai yang tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Entrepreneurial Education* (EDU) memiliki peran yang penting dalam membentuk ESE. Hal ini disebabkan karena EDU merupakan konstruk independen tunggal di dalam kerangka model konseptual yang diduga memiliki pengaruh hubungan terhadap ESE.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis *inner model* dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa kerangka model konseptual yang dibentuk memiliki kelayakan untuk menerangkan hubungan di antara konstruk yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis hipotesis dapat dilakukan. Terdapat tujuh hipotesis yang dibentuk pada penelitian ini, dengan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 5. Dari ketujuh hipotesis, tiga hipotesis diterima karena nilai memiliki nilai *t-statistics* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *t-tabel* untuk jumlah data di atas 200. Diskusi hasil temuan ini akan dilanjutkan pada bagian selanjutnya.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	T Statistics (O/STDEV)	t-tabel	P Values	Keputusan
H1 EDU -> INT	0.108	1.962	0.914	Ditolak
H2 EDU -> EFE	18.588	1.962	0.000	Diterima
H3 ESE -> INT	6.874	1.962	0.000	Diterima
H4 EDU -> ESE -> INT	6.206	1.962	0.000	Diterima
H5 ESE -> PBC	1.159	1.962	0.247	Ditolak
H6 PBC -> INT	2.014	1.962	0.045	Diterima
H7 ESE -> PBC -> INT	0.939	1.962	0.348	Ditolak

Sumber: Data Primer, 2023

5. Pembahasan

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses terbentuknya minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) pada peserta pendidikan wirausaha di jenjang pendidikan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti membentuk kerangka model konseptual yang didasarkan pada dua teori minat perilaku individu yaitu *Social Cognitive Theory* (SCT) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kerangka model konseptual yang dibentuk, dibuktikan memiliki kesesuaian yang baik dalam mengobservasi dan menjelaskan hubungan di antara konstruk atau variabel yang terdapat di dalamnya. Kesesuaian dalam mengobservasi konstruk, dibuktikan dari hasil analisis *outer model*. Nilai *loading factor* menunjukkan bahwa setiap item pengukuran dari masing-masing konstruk

atau variabel telah memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk dapat menjelaskan dengan baik konstruk atau variabel yang diwakilkan sehingga memenuhi asumsi validitas konvergen. Sementara itu, nilai *fornell-larcker criterion* yang diperoleh masing-masing konstruk atau variabel juga menunjukkan tidak terdapat masalah validitas diskriminan. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat item pengukuran konstruk yang lebih sesuai atau cocok untuk menjelaskan konstruk lain di dalam kerangka model konseptual. Terakhir, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) menunjukkan bahwa masing-masing item pengukuran dapat secara konsisten membentuk konstruk atau variabel yang diwakilkannya dengan baik.

Kesesuaian dari kerangka model konseptual yang diajukan untuk menjelaskan hubungan antar konstruk atau variabel dibuktikan dengan hasil analisis *inner model*. Terdapat empat variabel yang diduga memiliki hubungan di dalam kerangka model konseptual, yaitu: *entrepreneurial education*, *entrepreneurial self-efficacy*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intention*. Sebagai satu-satunya variabel dependen murni, nilai R^2 dari *entrepreneurial intention* berada di kategori moderat sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa potensi untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan eksplorasi variabel atau konstruk determinan lain yang dapat meningkatkan nilai dari koefisien determinasi ini. Selanjutnya, nilai R^2 dari *entrepreneurial self-efficacy* berada di kategori tinggi. Hasil ini menekankan pentingnya peran dari pendidikan wirausaha (*entrepreneurial intention*) sebagai satu-satunya variabel determinan dari *entrepreneurial self-efficacy* di dalam kerangka model konseptual yang dibentuk. Terakhir, nilai R^2 dari *perceived behavioral control* termasuk ke dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya eksplorasi lebih banyak untuk faktor-faktor determinan dari variabel tersebut.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, terdapat beberapa pembahasan penting yang dapat disoroti untuk penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan wirausaha tidak dapat mempengaruhi secara langsung minat peserta pendidikan wirausaha untuk memulai atau menjadi wirausaha. Hasil ini berbeda dengan temuan dari penelitian terdahulu yang mengobservasi hubungan langsung di antara kedua variabel tersebut (Hassan et al., 2021; Jiatong et al., 2021; Lv et al., 2021). Namun, hubungan ini dapat dimediasi dengan penuh oleh variabel *entrepreneurial self-efficacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa minat wirausaha dapat terbentuk apabila peserta pendidikan wirausaha telah memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengelola dan mengembangkan usaha mandiri. Kepercayaan diri ini dapat dibentuk melalui *entrepreneurial education* yang baik oleh penyelenggara pendidikan wirausaha.

Temuan menarik lain dari hasil pengujian hipotesis adalah hubungan di antara *entrepreneurial self-efficacy* dengan *perceived behavioral control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* tidak memiliki hubungan langsung terhadap *perceived behavioral control*. Temuan ini memperkuat beberapa pendapat dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas di antara konsep *self-efficacy* dan *perceived behavioral control*. *Self-efficacy* merupakan konstruk yang mengukur tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan serta kompetensi yang dimiliki untuk melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan tertentu (Wilson et al., 2007). Sementara itu, *perceived behavioral control* merupakan konstruk yang mengukur persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol hasil (*outcome*) dari kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan. Kemampuan untuk mengontrol pada konstruk *perceived behavioral control* tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, namun juga perubahan atau kondisi dari lingkungan eksternal (S. H. Lin et al., 2020). Sehingga, untuk dapat mempengaruhi *perceived behavioral control* dibutuhkan eksplorasi faktor determinan lain selain *self-efficacy*.

Terakhir, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* dapat mempengaruhi secara langsung *entrepreneurial intention*. Temuan ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengobservasi hubungan di antara kedua variabel tersebut (Doanh & Bernat, 2019; Munir et al., 2019; Rahmawati & Mettan, 2023; Shi et al., 2020). Hasil temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa minat perilaku individu dapat ditingkatkan apabila individu tersebut mempersepsikan bahwa dirinya mampu mengontrol hasil (*outcome*) dari aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan dengan baik. Pada peserta pendidikan wirausaha, persepsi terhadap kemampuan mereka untuk mengontrol atau mengendalikan aspek-aspek yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan usaha dapat menentukan bagaimana minat mereka untuk memulai sebuah usaha mandiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan penelitian ini telah tercapai dengan baik. Proses terbentuknya minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat dijelaskan dengan baik oleh kerangka model konseptual yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Social Cognitive Theory* (SCT) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat diimplementasikan untuk mengobservasi bagaimana minat untuk berperilaku pada peserta pendidikan wirausaha. Berdasarkan konsep SCT, minat perilaku dapat terbentuk dari proses *observational learning*. Salah satu bentuk implementasi dari *observational learning* dapat ditemukan pada pendidikan wirausaha (*entrepreneurial education*) di tingkat pendidikan tinggi dalam bentuk *workshop* atau pelatihan yang memberi kesempatan bagi peserta pendidikan wirausaha untuk berinteraksi secara langsung dengan pelaku usaha. Hasil penelitian ini memperkuat konsep SCT, dimana kepercayaan diri individu terhadap kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya akan menjadi penentu dari minat perilaku individu tersebut. Pendidikan wirausaha yang tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri ini akan sulit untuk menghasilkan minat untuk berwirausaha pada peserta didiknya. Oleh karena itu, secara praktis hasil penelitian ini menyarankan kepada penyelenggara pendidikan wirausaha untuk menambah jumlah kegiatan atau aktivitas yang dapat memberi kesempatan bagi peserta pendidikan untuk belajar bersama dengan pelaku usaha.

Peran dari *perceived behavioral control* terhadap minat untuk berwirausaha juga ditemukan dari hasil kegiatan penelitian ini. Berdasarkan konsep TPB, minat perilaku individu akan ditentukan oleh persepsi individu tersebut terhadap kemampuan serta kompetensinya dalam mengendalikan hasil (*outcome*) dari perilaku yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi ini tidak hanya dibentuk oleh persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, namun juga bagaimana individu tersebut mempersepsikan kemampuan atau kompetensi untuk mengendalikan faktor eksternal lain. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi variabel determinan yang dapat meningkatkan *perceived behavioral control* dari peserta pendidikan wirausaha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sebagai penyedia dana untuk pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat selama proses pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mamun, A., Fazal, S. A., & Muniady, R. (2019). Entrepreneurial knowledge, skills, competencies and performance: A study of micro-enterprises in Kelantan, Malaysia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 29–48.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254.
- Bazkiaei, H. A., Heng, L. H., Khan, N. U., Saufi, R. B. A., & Kasim, R. S. R. (2020). Do entrepreneurial education and big-five personality traits predict entrepreneurial intention among universities students? *Cogent Business & Management*, 7(1), 1801217.
- Cho, Y. H., & Lee, J.-H. (2018). Entrepreneurial orientation, entrepreneurial education and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(2), 124–134.
- Doanh, D. C., & Bernat, T. (2019). Entrepreneurial self-efficacy and intention among Vietnamese students: A meta-analytic path analysis based on the theory of planned behavior. *Procedia Computer Science*, 159, 2447–2460. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.420>
- Hägg, G., & Gabriellsson, J. (2020). A systematic literature review of the evolution of pedagogy in entrepreneurial education research. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 829–861.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. In *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R* (pp. 1–29). Springer.
- Hameed, I., & Irfan, Z. (2019). Entrepreneurship education: a review of challenges, characteristics and opportunities. *Entrepreneurship Education*, 2, 135–148.
- Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., & Hussain, S. A. (2021). Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial motivations. *Industry and Higher Education*, 35(4), 403–418.
- Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M. S., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of Entrepreneurial Education, Mindset, and Creativity on Entrepreneurial Intention: Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>
- Kusmintarti, A., Ismanu, S., & Riwanjanti, N. (2018). Gender as a Moderator of the Influence Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Characteristics on Entrepreneurial Intention. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 469–473.
- Lin, S., De-Pablos-Heredero, C., Botella, J. L. M., & Lian, C. L. (2023). Influence of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of Chinese students enrolled at universities in the Community of Madrid. *IEEE Access*.
- Lin, S. H., Lee, H. C., Chang, C. Ter, & James Fu, C. (2020). Behavioral intention towards mobile learning in Taiwan, China, Indonesia, and Vietnam. *Technology in Society*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101387>
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology*, 10(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>
- Lv, Y., Chen, Y., Sha, Y., Wang, J., An, L., Chen, T., Huang, X., Huang, Y., & Huang, L. (2021). How entrepreneurship education at universities influences entrepreneurial intention: Mediating effect based on entrepreneurial competence. *Frontiers in Psychology*, 12, 655868.
- Munir, H., Jianfeng, C., & Ramzan, S. (2019). Personality traits and theory of planned behavior comparison of entrepreneurial intentions between an emerging economy and a developing country. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(3), 554–580.
- Ndofirepi, T. M. (2020). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1), 1–20.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2020). The influence of work motivation, entrepreneurship knowledge and advocate independence on advocate performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(3), 147–164.
- Rahmawati, V., & Mettan, S. V. (2023). Pengaruh *Perceived Desired, Viability, dan Behavior Control* terhadap *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(1),

34–51.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business*. John Wiley & Sons, Incorporated.

Shi, Y., Yuan, T., Bell, R., & Wang, J. (2020). Investigating the relationship between creativity and entrepreneurial intention: the moderating role of creativity in the theory of planned behavior. *Frontiers in Psychology, 11*, 1209.

Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory and Practice, 31*(3), 387–406.